

Persepsi Petani terhadap Pengaruh Faktor Internal dalam Sistem Peremajaan Kelapa Sawit Model Tumbang Serempak Berkelanjutan di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Ja'afar*, Suandi, Rosyani
Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi
*Correspondence: jaafarpasca@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi petani kelapa sawit terhadap sistem peremajaan model tumbang serempak berkelanjutan. Mengetahui dan menganalisis sistem peremajaan model tumbang serempak berkelanjutan dengan persepsi petani kelapa sawit di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Model Penelitian dengan cara observasi, survey, wawancara dan penyebaran angket (kuisisioner) kepada petani di Desa Intan Jaya dan Desa Sungai Papauh pada Bulan September sampai Bulan November 2023. Instrument penelitian menggunakan Skala Likert untuk menjadi indikator yang dapat diukur. Keeratan hubungan antar aspek yang mempengaruhi persepsi petani dengan uji Korelasi Rank Spearman menggunakan aplikasi SPSS. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persepsi pada aspek input memiliki nilai positif sebanyak 83,78%; aspek finansial 78,37%; aspek pasar 82,43%; aspek teknologi 78,38%; aspek kelembagaan 79,72% dan aspek pendapatan 82,44%. Sedangkan aspek ekologis dalam penerapan peremajaan kelapa sawit dengan model tumbang serempak berkelanjutan, perlu menjadi kajian sosial ekonomi berkelanjutan. Aspek pembentuk persepsi memiliki hubungan yang kuat pada aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek teknologi dan aspek pendapatan, sedangkan pada aspek kelembagaan lemah. Persepsi petani terhadap peremajaan model tumbang serempak berkelanjutan dari enam aspek memiliki pengaruh yang erat terhadap peremajaan kelapa sawit.

Kata Kunci: kelapa sawit, persepsi, peremajaan, model tumbang serempak berkelanjutan

***Abstract.** This research aims to determine the perception of oil palm farmers regarding the sustainable simultaneous fall rejuvenation system. Knowing and analyzing the rejuvenation system of the sustainable simultaneous fall model with the perceptions of oil palm farmers in Muara Papalik District, West Tanjung Jabung Regency. The research model uses observation, surveys, interviews and distributing questionnaires to farmers in Intan Jaya Village and Sungai Papauh Village from September to November 2023. The research instrument uses a Likert Scale as an indicator that can be measured. The close relationship between aspects that influence farmers' perceptions with the Spearman Rank Correlation test using the SPSS application. The research results show that the perception of the input aspect has a positive value of 83.78%; financial aspect 78.37%; market aspect 82.43%; technological aspects 78.38%; institutional aspect 79.72% and income aspect 82.44%. Meanwhile, the ecological aspect in implementing oil palm rejuvenation using a sustainable simultaneous fall model needs to be a sustainable socio-economic study. The perception-forming aspect has a strong relationship with the input aspect, financial aspect, market aspect, technological aspect and income aspect, while the institutional aspect is weak. Farmers' perceptions of the sustainable simultaneous fall rejuvenation model from six aspects have a close influence on oil palm rejuvenation.*

Keywords: palm oil, perception, rejuvenation, sustainable simultaneous fall model.

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) merupakan komoditi unggulan dari sektor perkebunan di Indonesia. Pada Tahun 2021, luas perkebunan sawit di Indonesia saat ini sudah mencapai 16,38 juta ha, Mayoritas dimiliki oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) yaitu seluas 8,42 juta ha (55,8%). Kemudian, Perkebunan Rakyat (PR) seluas 6,94 juta ha (40,34%) dan

Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 579,6 ribu ha (3,84%), (BPS Kabupaten Tanjabbar, 2020).

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan daerah yang mengusahakan kelapa sawit rakyat terluas kedua setelah Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2020 yaitu 156.899 ha dengan produksi sebesar 183.279 Ton. Produktivitas kelapa sawit rakyat di Tanjung Jabung Barat masih terbelah rendah, hal ini

disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya, kesadaran petani dalam pentingnya penerapan faktor produksi terhadap tanaman kelapa sawit masih rendah, faktor tanaman sudah tua, tanaman rusak dan bibit yang kurang baik sehingga tanaman perlu diremajakan.

Dalam budidaya tanaman kelapa sawit terdapat beberapa alternatif model peremajaan yang dapat diterapkan diantaranya tumbang serempak, underplanting dan tumpang sari. Berdasarkan Permentan RI Nomor 18/Permentan/KB.330/5/2016 tentang Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit mengenai sistem peremajaan tanaman kelapa sawit secara umum ada empat macam, yaitu sistem tumbang serempak, sistem underplanting, sistem peremajaan bertahap, dan sistem tumpang sari (intercropping). Keempat sistem tersebut masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan.

Rakhmat (1999), berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi terjadi karena ada stimuli yang mengenai alat indra, kemudian di intrepetasikan sehingga mempunyai arti. Sedangkan menurut Soekartawi (1988) faktor-faktor internal yang mempengaruhi petani dalam memilih teknologi pertanian adalah umur petani, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga petani, pengalaman berusahatani, modal usahatani, luas lahan usahatani, status kepemilikan lahan dan intensitas petani dalam mengikuti penyuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi petani kelapa sawit dan faktor internal petani terhadap sistem peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan alat pengumpul data berupa kuesioner. Pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Muara Papalik, tepatnya di Desa Intan Jaya dan Desa Sungai Papauh. Penelitian ini dilaksanakan bulan September sampai awal bulan November 2023. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan survei langsung ke lokasi, serta pengambilan data di lapangan

menggunakan kuesioner dan wawancara kepada responden terkait dengan peremajaan kelapa sawit. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan pihak terkait (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi).

Penentuan sampel adalah petani sawit dilakukan dengan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Prinsip dasar dari teknik tersebut adalah bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan (peluang) yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun penentuan banyaknya sampel dihitung melalui rumus Slovin sebagai berikut (Soleh, 2005):

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Dimana : n = Jumlah Responden; N= Ukuran Populasi (Jumlah KK); e = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir (10%).

$$n = \frac{281}{1 + (281 \cdot 0.1^2)} = 73,71 \approx 74 \text{ responden}$$

Perhitungan penentuan jumlah sampel melalui rumus Slovin tersebut dengan tingkat kesalahan (*standard error*) yang digunakan sebesar 10% dan didapatkan sampel pada masing-masing desa adalah pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh jumlah sampel sebanyak 74 responden, dimana 38 responden adalah petani di Desa Intan Jaya dan 36 responden adalah petani sawit di Desa Sungai Papauh.

Tabel 1
Jumlah Sampel

Desa	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
Intan Jaya	150	38
Sungai Papauh	131	36
Jumlah	281	74

Sumber: data olahan

Menggunakan Skala Likert, variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan. Setiap jawaban dihubungkan dengan pernyataan atau dukungan persepsi yang diungkapkan dengan kategori. Sehingga akan terlihat, sejauh mana persepsi petani terhadap penggunaan sistem peremajaan kelapa sawit model tumbang serempak berkelanjutan di

Kecamatan Muara Papalik. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran persepsi petani dan faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam program peremajaan kelapa sawit model tumbang serempak di lakukan dengan analisis Korelasi Rank Spearman dengan aplikasi SPSS 18. Tujuan korelasi ini untuk mengetahui pengaruh dari faktor internal terhadap persepsi petani. Adapun persamaan dari analisis Korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut :

$$r_R = 1 - \frac{6 \sum_i d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan : d =Selisih dua jenjang untuk indikator yang sama; n = Banyak jenjang; rs = Koefisien korelasi rank Spearman

Keeratan hubungan antara persepsi petani terhadap sistem peremajaan menggunakan model tumbang serempak berkelanjutan dengan faktor internal.Kriteria keputusannya, yaitu :

Ho : $\mu = 0$ artinya tidak ada pengaruh faktor internal petani terhadap persepsi petani dalam program peremajaan kelapa sawit.

H1 : $\mu \neq 0$ artinya ada pengaruh faktor internal petani terhadap persepsi petani dalam program peremajaan kelapa sawit

Untuk melihat Persepsi positif atau negatif terhadap model sistem peremajaan di gunakan analisis model penyamarataan yaitu model rata-rata yang menunjukkan perolehan evaluasi menyeluruh yang lebih kurang merupakan rata-rata dari beberapa kategori penilaian (Sears, et al., 1999). Untuk menentukan kekuatan korelasi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Kekuatan Korelasi

Interval	Keputusan
0,00 – 0,20	keeratan sangat lemah.
0,21 - 0,40	keeratan lemah.
0,41 – 0,70	keeratan kuat.
0,71 – 0,90	keeratan sangat kuat.
0,91 – 0,99	keeratan kuat sekali.
1	korelasi sempurna.

Sumber : Sujarwerni (2015)

HASIL

Pengaruh Aspek Internal Terhadap Persepsi Petani Pada Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Walgito (2010) persepsi merupakan aktivitas yang integral dalam diri individu, maka yang ada dalam individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir (pengetahuan) dan pengalaman individu yang tidak sama. Maka dalam mempersepsikan sesuatu stimulus, hasil persepsi akan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dengan kata lain persepsi bersifat individual. Menurut Soekartawi (1988) faktor-faktor internal yang mempengaruhi petani dalam memilih teknologi pertanian adalah umur petani, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga petani, pengalaman berusahatani, modal usahatani, luas lahan usahatani, status kepemilikan lahan dan intensitas petani dalam mengikuti penyuluhan.

Persepsi petani dalam penelitian ini dibatasi oleh enam aspek. Aspek pasar yaitu akses petani dalam memasarkan TBS (Tandan Buah segar). Aspek teknologi meliputi manfaat dari peremajaan secara umum. Aspek kelembagaan yaitu lembaga-lembaga terkait yang dapat membantu dalam melakukan peremajaan dan bagaimana akses petani dalam memperoleh bantuan. Aspek yang keenam adalah aspek pendapatan yaitu melalui peremajaan kelapa sawit, akan meningkatkan kualitas, produksi dan produktivitas yang akan meningkatkan pendapatan petani. Persepsi positif ataupun negatif dapat mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Kuesioner yang diajukan berupa pernyataan positif terkait dengan persepsi untuk mengakses input dilihat dari kemudahan petani mendapatkan input yang meliputi bibit, pupuk, herbisida dan pertisida, serta harga input yang dirasa petani masih terjangkau untuk dibeli dan ketersediaan input itu sendiri.

Berdasarkan Tabel 3, Harga yang murah dan mudahnya memperoleh input pertanian dilokasi penelitian akan mempercepat proses persepsi petani terhadap peremajaan.

Tabel 3

Alasan Petani Mempersepsikan Peremajaan Kelapa Sawit Dari Aspek Input

Alasan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Bibit mudah didapat	45	60,81
Harga bibit terjangkau untuk dibeli	46	62,16
Bibit yang tersedia bibit bersertifikat	69	93,24
Ketersediaan bibit memadai	54	72,97
Herbisida dan pestisida mudah didapat	74	100
Harga herbisida dan pestisida terjangkau untuk dibeli	64	86,48
Ketersediaan herbisida dan pestisida memadai	74	100
Pupuk mudah didapat	74	100
Harga pupuk terjangkau untuk dibeli	60	81,08
Ketersediaan pupuk memadai	74	100

Sumber: data olahan

Daputra et al (2017), kemudahan akses dalam memperoleh modal usaha tani dan sarana produksi pertanian bagi petani yang menguasai lahan luas menjadi penting dalam upaya pembentukan persepsi petani yang positif terhadap dukungan pemerintah dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan. Modal usaha tani dan sarana produksi pertanian yang mudah diakses dan dijangkau petani memungkinkan petani mengelola lahannya yang luas dengan sistem pertanian berkelanjutan tanpa menimbulkan kerugian. Untuk mendukung program pemerintah dalam pertanian berkelanjutan, saat ini petani di harapkan menggunakan input pupuk organik yang melimpah di lokasi penelitian yaitu berasal dari sisa tandan kosong kelapa sawit (TKKS). Abu dari tandan kosong kelapa sawit memiliki potensi untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara Fosfor, Kalium, Kalsium, dan Magnesium, serta berperan dalam peningkatan ketersediaan unsur hara Nitrogen bagi tanaman.

Penggunaan pupuk organik dari tandan kosong kelapa sawit (TKKS) dapat meningkatkan kadar Nitrogen sebesar 48,84 persen, P sebesar 44,16 persen, dan K sebesar 64,15 persen. Tanaman yang diberi pupuk organik TKSS juga akan lebih tahan terhadap hama penyakit, karena pupuk tersebut mengandung *Streptomyces* yang bersifat racun terhadap hama penyakit, serta mengandung bakteri fotosintetik yang mampu mensintesis senyawa nitrogen dalam tanaman (Haryanti, et al., 2014). Penggunaan pupuk organik TKKS, bermanfaat untuk memperbaiki sifat fisik, sifat kimia, dan sifat biologi tanah. Inovasi dalam pengembangan pupuk organik TKKS perlu dilakukan lebih lanjut sebagai upaya melindungi ekosistem lingkungan dan mewujudkan konsep zero waste. Secara ekonomi biaya untuk

pemupukan menjadi lebih rendah karena adanya pupuk organik hasil sendiri oleh petani.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit Berdasarkan Aspek Input

Persepsi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Positif	62	83,78
Negatif	12	16,22
Jumlah	74	100,00

Sumber: data olahan

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian mempersepsikan aspek input berada pada kategori positif dengan persentase sebesar 83,78%. Hal ini dikarenakan petani cukup mudah di dalam peremajaan untuk mengakses input seperti pupuk, herbisida dan pestisida sudah tersedia di KUD dan banyak juga dijual di toko-toko yang ada di daerah penelitian. Alasan petani mempersepsikan aspek input dalam kategori positif bervariasi yaitu petani yang menyatakan bibit mudah didapat yaitu berjumlah 45 orang dengan persentase 60,81% dari jumlah total seluruh petani sampel yang diteliti. Alasan petani menyatakan mudah untuk mendapatkan bibit karena bibit dapat diperoleh dengan membelinya dari perusahaan kelapa sawit (PT.IIS) dan perusahaan kelapa sawit lain yang menyediakan bibit bersertifikat. Petani berpendapat bahwa harga bibit terjangkau untuk dibeli yaitu berjumlah 46 orang dengan persentase 62,16%, terdapat beberapa petani yang masih merasa kesulitan untuk membeli bibit, salah satu alasan petani merasa kurang terjangkau dengan harga bibit karena kebun kelapa sawit terus menurun produksinya sehingga menurunkan pendapatan petani. Petani berpendapat bahwa bibit yang tersedia bibit

bersertifikat berjumlah 93,24%, hal tersebut karena bibit kelapa sawit disertai dengan label dan atau sertifikat dari pihak yang mengelolanya. Bibit yang saat ini di ketahui oleh petani berkwalitas dan bersertifikat adalah bibit Topaz. Bibit Topaz ini memiliki berbagai keunggulan, diantaranya bibit ini cepat berbunga, sehingga berpotensi untuk panen lebih awal, kandungan minyaknya tinggi, produksi TBS juga tinggi dan dapat beradaptasi pada lahan marginal. Produktifitas bibit tinggi, dimana pada tahun pertama produksi tandan buah segar (TBS) berada dikisaran 15-20 ton per hektar dan pernah mencapai 24 ton per hektar. Kandungan minyak (CPO) juga diatas 5 ton per hektar dengan rendemen sekitar 21 persen. Sedangkan di tahun kedua, produksi TBS bisa mencapai 25 ton per hektar, kandungan minyak CPO dapat mencapai 6 ton per hektar dengan rendemen 24 ton per hektar, dan trend tersebut akan terus meningkat sesuai dengan umur tanaman. Topaz juga sudah memperoleh izin pelepasan varietas sesuai Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 57, 58, 59 dan 60/KPTS/SR.120/I/2004 masing-masing tertanggal 16 Januari 2004.

Petani yang berpendapat bahwa ketersediaan bibit memadai berjumlah 72,97%, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani sudah maksimal terhadap kebutuhan ketersediaan bibitnya dikarenakan petani mudah mendapatkan bibit yang tersedia di perusahaan kelapa sawit. Petani berpendapat bahwa bibit yang tersedia bibit bersertifikat berjumlah 93,24%, hal tersebut karena bibit kelapa sawit disertai dengan label dan atau sertifikat dari pihak yang mengelolanya. Bibit yang saat ini di ketahui oleh petani berkwalitas dan bersertifikat adalah bibit Topaz, produksi dari PT. Asian Agri. Bibit Topaz ini terdiri dari 4 varietas, yakni Topaz 1, Topaz 2, Topaz 3, dan Topaz 4 (dura Deli x pisifera Yangambi). Ke 4 varietas bibit Topaz ini memiliki berbagai keunggulan, diantaranya bibit ini cepat berbunga, sehingga berpotensi untuk panen lebih awal, kandungan minyaknya tinggi, produksi TBS juga tinggi dan dapat beradaptasi pada lahan marginal. Produktifitas bibit tinggi, dimana pada tahun pertama produksi tandan buah segar (TBS) berada dikisaran 15-20 ton per hektar dan pernah mencapai 24 ton per hektar. Kandungan minyak (CPO) juga diatas 5 ton per hektar dengan rendemen sekitar 21 persen. Sedangkan di tahun kedua, produksi TBS bisa mencapai 25 ton per hektar, kandungan minyak CPO dapat mencapai

6 ton per hektar dengan rendemen 24 ton per hektar, dan trend tersebut akan terus meningkat sesuai dengan umur tanaman. Topaz juga sudah memperoleh izin pelepasan varietas sesuai Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 57, 58, 59 dan 60/KPTS/SR.120/I/2004 masing-masing tertanggal 16 Januari 2004. Petani yang berpendapat bahwa ketersediaan bibit memadai berjumlah 72,97%, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani sudah maksimal terhadap kebutuhan ketersediaan bibitnya dikarenakan petani mudah mendapatkan bibit yang tersedia di perusahaan kelapa sawit terdekat dari daerah pemukiman petani.

Petani yang berpendapat bahwa herbisida dan pestisida mudah didapat berjumlah 100%, alasan petani menyatakan mudah untuk mendapatkan herbisida dan pestisida karena herbisida dan pestisida tersedia di KUD dan di toko-toko pertanian di daerah penelitian. Petani berpendapat harga herbisida dan pestisida terjangkau untuk dibeli berjumlah 86,48%, hal tersebut karena sebagian besar petani merasa harga herbisida dan pestisida masih terjangkau untuk dibeli. Adapun petani yang berpendapat bahwa ketersediaan herbisida dan pestisida sudah memadai yaitu berjumlah 100%, hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh petani sampel di daerah penelitian sudah maksimal terhadap kebutuhan herbisida dan pestisida yang dibutuhkan oleh petani.

Petani berpendapat pupuk mudah didapat berjumlah 100%, alasan petani menyatakan mudah untuk mendapatkan pupuk karena pupuk tersedia di KUD dan toko-toko pertanian di daerah penelitian bahkan tersedia di perusahaan kelapa sawit (PT.IIS). Petani yang berpendapat harga pupuk terjangkau untuk dibeli berjumlah 81,08%, hal ini karena harga pupuk dirasa petani masih terjangkau untuk dibeli dan petani yang tergabung dalam anggota kelompok tani dapat mencicil angsuran pupuk yang dibutuhkan dengan waktu yang telah ditentukan. Petani yang berpendapat ketersediaan pupuk memadai yaitu 100%, hal ini karena ketersediaan pupuk tersedia di KUD dan toko-toko pertanian di daerah penelitian sebagai penunjang kebutuhan yang dibutuhkan petani dalam mempersiapkan peremajaan kebun kelapa sawitnya. Berdasarkan berbagai alasan yang disampaikan petani di daerah penelitian dapat dilihat alasan yang dominan.

Aspek finansial ini dapat dilihat dari kemudahan petani untuk memperoleh pinjaman dana ke pihak-pihak terkait (Hutasoit, 2015).

Tabel 5, menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian mempersepsikan aspek finansial berada pada kategori positif dengan persentase sebesar 78,37%. Artinya, dari segi finansial petani cukup mudah untuk memperoleh pinjaman. Menurut para petani sampel di daerah penelitian dalam proses peminjaman dana petani tidak dipersulit oleh lembaga keuangan terkait. Petani hanya perlu memberikan foto copy dari sertifikat tanah yang dimiliki, namun sertifikat tanah sebagian besar dari petani masih ada di Bank sebagai jaminan peminjaman dana

sebelumnya. Digunakan petani untuk keperluan seperti membeli lahan kelapa sawit, biaya menyekolahkan anaknya, untuk membuka usaha dan keperluan hedonis lainnya. Selain akses untuk pinjaman beberapa petani juga telah mempersiapkan biaya untuk melakukan peremajaan secara pribadi sehingga akan meringankan biaya untuk melakukan peremajaan. Alasan petani mempersepsikan peremajaan kelapa sawit pada kategori persepsi yang positif bervariasi berdasarkan aspek finansial di daerah penelitian.

Tabel 5
Alasan Petani Mempersepsikan Peremajaan Kelapa Sawit Dari Aspek Finansial

Alasan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Mencari bantuan/pinjaman untuk melakukan peremajaan	69	93,24
Mudah mendapatkan bantuan/pinjaman peremajaan	65	60,81
Menabung untuk melakukan peremajaan kelapa sawit	67	90,54
Biaya untuk peremajaan kelapa sawit mahal	70	94,59
Mengetahui bantuan dari BPDPKS	67	90,54

Sumber: data olahan

Tabel 6
Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit Berdasarkan Aspek Finansial

Persepsi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Positif	58	78,37
Negatif	16	21,63
Jumlah	74	100,00

Sumber: data olahan

Tabel 6 menunjukkan bahwa kesiapan petani terhadap peremajaan perkebunan kelapa sawit sangat bergantung pada modal ataupun keuangan petani itu sendiri. Keuangan petani dirasa cukup kuat apabila dapat ditopang dengan adanya modal pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan yang ada. Menurut Sayaka (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi akses kredit petani yaitu kelompok tani yang mengakses kredit program memiliki faktor internal yang mendukung yaitu memiliki sertifikat untuk anggunan, tidak mempunyai tunggakan kredit di bank. Faktor penghambat akses kredit program antara lain, tidak mengetahui prosedur perbankan dan tidak mempunyai sertifikat tanah.

Hubungan Faktor Internal Terhadap Persepsi Petani pada Peremajaan Kelapa Sawit Model Tumbang Serempak Berkelanjutan.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2010). Menurut Rakhmat (1999), persepsi adalah suatu proses pengawasan yang dilakukan oleh individu terhadap objek tertentu sehingga individu tersebut dapat menyadari, menanggapi, memperoleh kesan serta memberi arti terhadap objek tertentu. Menurut Soekartawi (1988) faktor-faktor internal yang mempengaruhi petani dalam memilih teknologi pertanian adalah umur petani, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga petani, pengalaman berusahatani, modal usahatani, luas lahan usahatani, status kepemilikan lahan dan intensitas petani dalam mengikuti penyuluhan. Persepsi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, dimana setelah suatu objek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Untuk melihat hubungan yang terjadi antara faktor internal dengan persepsi petani dalam peremajaan kelapa sawit dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7

Analisis Hubungan antara Faktor Internal Terhadap Persepsi Petani pada Peremajaan Kelapa Sawit dengan Model Tumbang Serempak Berkelanjutan

Faktor Pembentuk Persepsi	Persepsi Total		Korelasi
	r_s	t_{hit}	
Aspek Input	0.541**	8.051	Kuat
Aspek Finansial	0.518**	4.920	Kuat

Keterangan: * : nyata pada α 0,05%; ** : nyata pada α 0,01%

Sumber: data olahan

Hal ini memperlihatkan bahwa internal sangat mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan peremajaan tanaman kelapa sawit. Penelitian Hutasoit et al (2015), ada beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur persepsi petani pada peremajaan kelapa sawit yaitu aspek input, dan aspek finansial. Faktor internal tersebut memberikan pengaruh yang kuat dan dapat diartikan bahwa factor internal mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi. Jika dilihat dari kriteria dari setiap aspek, maka untuk melihat adanya hubungan antara aspek yang ada dengan persepsi petani dalam pelaksanaan peremajaan kelapa sawit dapat dilihat dari nilai signifikannya. Nilai signifikan nantinya akan dibandingkan dengan nilai α (0,05) atau tingkat kepercayaan 95%. Dimana nilai sig didapat dengan nilai 0, sedangkan α adalah 0,05. Jadi didapat bawah $0 < 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya terdapat hubungan antara keenam aspek petani dengan persepsi petani dalam pelaksanaan peremajaan kelapa sawit. Nilai koefisien korelasi didapat nilai sebesar 1.000. Hal ini berarti keeratan hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi petani dalam pelaksanaan peremajaan kelapa sawit dinyatakan hubungannya sempurna. Dari penjelasan diatas baik dilihat dari nilai signifikan dan nilai koefisien korelasi ternyata memiliki hubungan yang erat antara faktor internal petani dengan persepsi petani dalam pelaksanaan sistem peremajaan kelapa sawit.

Menurut Soekartawi (1988) faktor-faktor internal yang mempengaruhi petani dalam memilih teknologi pertanian adalah umur petani, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga petani, pengalaman berusahatani, modal usahatani, luas lahan usahatani, status kepemilikan lahan dan intensitas petani dalam mengikuti penyuluhan. Persepsi yang merupakan pandangan atau penglihatan dari seseorang dalam mengartikan sesuatu (Leavitt, 1978). Sejalan dengan kondisi tersebut Ramli (2012), menyatakan faktor sosial ekonomi yang memengaruhi adopsi inovasi teknologi petani

adalah (1) tingkat pendapatan petani yang relatif rendah, (2) proses penciptaan inovasi teknologi kurang komprehensif, (3) proses diseminasi inovasi teknologi kurang efektif, dan (4) petani masih menghadapi berbagai masalah, baik internal maupun eksternal

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan bahwa sebelum petani memutuskan rencana peremajaan kelapa sawit, maka petani terlebih dahulu memikirkan pola pikir dan sikap yang matang sehingga dalam melaksanakan sistem peremajaan kelapa sawit bisa berjalan dengan lancar dan mencapai target yang diinginkan. Dengan demikian apabila karakteristik petani terbentuk dengan baik maka petani mempunyai persepsi yang positif di dalam rencana kegiatan peremajaan kelapa sawit. Persepsi petani terhadap inovasi peremajaan dinilai cukup menguntungkan dan cukup mudah diamati hasil penerapannya, namun cukup rumit untuk diterapkan sesuai dengan anjuran pemerintah karena tidak sesuai dengan kebutuhan petani dan tidak dapat dicoba dalam skala kecil. Anggreany et al (2016),

Aspek input memiliki pengaruh nyata terhadap terbentuknya persepsi petani pada peremajaan sawit dengan model tumbang serempak berkelanjutan dan memiliki korelasi yang kuat. Melalui aspek input dapat diketahui kemudahan bagi petani dalam memperoleh input untuk mengembangkan usaha perkebunannya saat melakukan peremajaan. Akses input yang dimaksud misalnya akses petani untuk memperoleh bibit, pupuk, herbisida, maupun pestisida. Akses petani terhadap sarana produksi pertanian ini meliputi akses dalam memperoleh bibit/benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, peralatan pertanian, serta bantuan modal usaha yang diperlukan (Yunita et al, 2014).

Aspek finansial memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap terbentuknya persepsi petani dalam penerapan peremajaan sawit model tumbang serempak berkelanjutan serta memiliki korelasi yang kuat. Aspek finansial meliputi kesiapan petani dalam hal

sumber dana untuk biaya peremajaan. Sumber dana yang dimaksud adalah dana pribadi atau melalui program bantuan pinjaman baik dari koperasi, bank, ataupun lembaga keuangan lainnya. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Sapitri et al (2014) menyatakan bahwa persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit pada umumnya mempersepsikan kegiatan peremajaan sulit dilakukan, kebutuhan modal yang tidak sedikit menjadi faktor utama munculnya alasan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani yaitu faktor ekonomi berkaitan dengan modal, jaminan hidup serta pendapatan, sosial yang berkaitan dengan pendidikan, sejarah dan kesehatan serta faktor teknik yaitu keterampilan. Kegiatan penumbangan ini sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan, yaitu pola penumbangan blok per blok. Dengan konsep menyelesaikan satu petak blok kemudian ditanami bibit sawit. Apabila blok pertama sudah selesai kemudian, baru mengerjakan petak blok selanjutnya, tujuan kegiatan penumbangan seperti ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, menjaga biodiversitas, menjaga keanekaragaman hayati dan menghindari hilangnya plasma nutfah akibat penebangan secara babat habis seluruh blok yang akan diremajakan oleh kontraktor.

SIMPULAN

Persepsi petani kelapa sawit terhadap peremajaan perkebunan kelapa sawit menggunakan model tumbang serempak berkelanjutan, dan bertahap perblok di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan mengukur keenam aspek persepsi peremajaan yaitu aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek teknologi, aspek kelembagaan, dan aspek pendapatan memperlihatkan dari setiap aspek yang telah diteliti, persepsi petani kelapa sawit terhadap pengaruh faktor internal dalam peremajaan perkebunan kelapa sawit adalah positif. Penerapan sistem peremajaan kelapa sawit dan persepsi petani memiliki korelasi yang kuat dan positif yang dapat diartikan, bahwa animo petani dalam persiapan peremajaan dengan model tumbang serempak berkelanjutan sangat baik, petani siap melakukan peremajaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat baik dengan pola bermitra ataupun secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreany, S., P. Muljono., dan D. Sadono. 2016. Partisipasi Petani dalam Replanting Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan. Institut Pertanian Bogor (IPB)*. Bogor.
- Daputra, I., A. Lubis., dan P. Nurfathiyah. 2017. Persepsi Petani Plasma Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin. 2017. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2020. *Statistik Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Dirinci per Kecamatan Tahun 2017*.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2020. *Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Provinsi Jambi Menurut Kabupaten*.
- Hutasoit, F., Hutabarat, S., dan Muwadi, D. 2015. Analisis persepsi petani kelapa sawit swadaya bersertifikasi RSPO dalam menghadapi kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Uku, Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Faperta*, 2(1).
- Haryanti, Andi & Norsamsi, & Sholiha, Putri & Putri, Novy. 2014. *Studi Pemanfaatan Limbah Padat Kelapa Sawit*. *Jurnal konversi*. 3(2). 20-29.
- Leavitt, Harold J. 1978. *Managerial Psychology, an introduction to Individual, Pairs, and Groups in Organization*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ramli, 2012. Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Tidak Tuntasnya Penerapan Inovasi Teknologi Oleh Petani Tanaman Pangan Dikalimantan Tengah Dalam Suradisastra Et Al (Eds) *Prosiding Seminar Nasional Petani dan Pembangunan Pertanian*. Pusat Social Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sapitri, Desi., Rosyani., dan A. Lubis. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit (di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Tanjung Jabung Barat). *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, 17(1)

- Sayaka, Bambang., Dewa, K.S. Swastika., Rudy S. Rivai., Supriyanti., Herman Supriyadi dan Andi Askin. 2011. Peningkatan Akses Petani Terhadap Permodalan di Daerah Lahan Marginal. *Laporan Akhir Penelitian TA 2011*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Soleh, A. Z. 2005. *Ilmu Statistika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Sears, David O , Freedman, Jonathan L., Peplau, L. Anne, Adryanto, Michael, Soekrisno, Savitri, 1999, *Psikologi Sosial*, Erlangga
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Sujarweni, V. W, 2015. *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press
- Walgito, Bimo.2010. Pengantar Psikolog Umum. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Yunita, Riswani., Yosi Fatrianti., Hendrixon dan Nenny, Martiaty. 2014. Meningkatkan Penguatan Kelembagaan dan Permodalan Petani Lahan Lebak Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014, Palembang 26-27 September 2014 ISBN : 979-587-529-9.